



Persepsi Komunikasi Risiko Covid 19 Masyarakat Warung Kopi di Kota Banda Aceh

Hamdani M. Syam^{1*}, Marzuki² & Deni Yanuar³

¹²³ Universitas Syiah Kuala

*email. hamdanimsyam@unsyiah.ac.id

ABSTRACT

This study aims to look at risk communication behavior and its relationship with the perception of Covid-19 risk in the coffee shop community in Banda Aceh City. This study uses a quantitative approach with a sample of 829 respondents, namely coffee shop visitors. The study results indicate a relationship between Covid-19 risk communication and the coffee shop community's perception of risk in Banda Aceh City. The value of the closeness of the relationship is 0.723. Meaning has an extreme level of intimacy. This study also found that risk communication and perception positively affect the association. Thus, it can be said that if risk communication increases, the community's perception of Covid-19 risk will increase as well. However, if Risk Communication decreases, the perception of Covid-19 risk that the coffee shop community in Banda Aceh City has will also decrease.

Keywords: *risk communication, risk perception, Covid-19, coffee shop*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk melihat perilaku komunikasi risiko dan hubungannya dengan persepsi risiko Covid-19 pada masyarakat warung kopi di Kota Banda Aceh. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan sampel adalah 829 orang responden yaitu pengunjung warung kopi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara komunikasi risiko Covid-19 dengan persepsi risiko yang dimiliki masyarakat warung kopi di Kota Banda Aceh. Dengan nilai keeratan hubungan adalah 0.723. Bermakna mempunyai tingkat keeratan hubungan yang sangat kuat. Penelitian ini juga mendapatkan bahwa antara komunikasi risiko dengan persepsi risiko mempunyai arah hubungan yang positif. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa apabila komunikasi risiko meningkat, maka persepsi risiko Covid-19 yang dimiliki oleh masyarakat akan meningkat pula. Namun apabila Komunikasi Risiko menurun, maka menurun pula persepsi risiko Covid-19 yang dimiliki masyarakat warung kopi di Kota Banda Aceh.

Kata kunci: komunikasi risiko, persepsi risiko; Covid-19; warung kopi.

PENDAHULUAN

Informasi yang salah seputar Covid-19 membuat krisis kesehatan secara global, dan menjadi tantangan baru buat pemerintah dan otoritas kesehatan dalam pengendalian Covid-19 di tengah-tengah masyarakat. Penelitian sebelumnya, mengatakan bahwa akibat informasi salah yang beredar di masyarakat telah menyebabkan kepanikan dan ketidakpastian (Klemm et al., (2016), pada sisi lain ada masyarakat yang tidak percaya terhadap Covid-19 (Shahsavari et al., 2020; Sallam et al., 2020). Komunikasi risiko yang efektif adalah penting untuk mengurangi menyebarnya virus (Reynolds & Quinn, 2008). Komunikasi risiko yang akurat dan gigih beredar dan diterima oleh masyarakat akan meningkatkan kesadaran dan pemahaman masyarakat tentang virus tersebut (Mohamad & Azlan, 2020; Mya Kyaw et al., 2020).

Dibandingkan dengan virus lain sebelumnya, seperti SARS dan MERS, Covid-19 memiliki tingkat kematian yang lebih rendah, namun tingkat penularan yang tinggi (Khosravi, 2020). Kurangnya kepercayaan masyarakat terhadap vaksin Covid-19 telah menimbulkan tantangan serius bagi pemerintah dan otoritas kesehatan dalam pengendalian penyebaran penyakit (Rodriguez-Morales & Franco, 2021). Bagi mengatasi masalah itu, diharapkan masyarakat selain melaksanakan anjuran pemerintah dan otoritas kesehatan untuk melakukan vaksin supaya masyarakat ada kekebalan apabila terinfeksi Virus Corona, namun perlu juga dilakukan tindakan non-medis seperti menjalankan protokol kesehatan untuk perlindungan diri (misalnya, penggunaan masker, cuci tangan, menjaga jarak sosial, melakukan pembatasan perjalanan, dan menjaga kebersihan). Untuk mencapai keberhasilan penerapan yang direkomendasikan oleh otoritas kesehatan ini, maka kemauan masyarakat memainkan peran penting dan menentukan dalam mengurangi penyebaran virus corona (Huynh, 2020). Namun hal ini masih menjadi permasalahan tersendiri dikarenakan masih kurangnya masyarakat mau mengikuti tindakan pencegahan yang direkomendasikan oleh otoritas kesehatan tersebut.

Persepsi risiko masyarakat terhadap pandemi Covid-19 merupakan salah satu faktor yang berkontribusi besar terhadap peningkatan partisipasi masyarakat dalam melakukan tindakan preventif (Khosravi, 2020). Menurut *Protection Motivation Theory* adalah niat masyarakat untuk melakukan tindakan perlindungan diri secara signifikan dipengaruhi oleh tingginya tingkat risiko yang dirasakannya (Okuhara et al., 2020). Dari asumsi teori ini dapat dinyatakan bahwa persepsi masyarakat tentang keparahan dan kerentanan terhadap ancaman kesehatan akan menentukan persepsi risiko mereka tentang suatu penyakit. Apabila masyarakat mempunyai persepsi yang kuat tentang keparahan dan kerentanan Covid-19, maka akan semakin kuat pula tindakan masyarakat untuk menjaga dirinya agar terhindar dari infeksi virus tersebut (Wang et al., 2021; Ibuka et al., 2010). Oleh karena itu, saat pandemi Covid-19 ini terjadi, masyarakat tentu telah mendapatkan berbagai informasi dari berbagai saluran dan sumber, seperti media sosial, media mainstream, tenaga kesehatan, pemerintah, dan lain-lain sehingga akan meningkatkan kesadaran masyarakat tentang risiko Covid-19, dan dampaknya mereka

akan menjalankan tindakan pencegahan.

Untuk menunjang persepsi risiko Covid-19, maka peran komunikasi risiko adalah sangat penting. Menurut [World Health Organization \(2020\)](#), tujuan utama komunikasi risiko di tengah pandemi Covid-19 adalah supaya dapat mempertinggi pemahaman dan kesadaran masyarakat tentang risiko yang diterima sebagai bahan pertimbangan dalam mengantisipasi risiko Covid-19. Upaya komunikasi risiko dilakukan agar tidak menciptakan kebingungan dan memberikan kepastian serta menciptakan kepercayaan masyarakat akan risiko yang ditimbulkan ([Schmälzle et al., 2017](#); [Breakwell, 2000](#)). Paparan pesan komunikasi risiko Covid-19 pada seseorang akan meningkatkan pengetahuan dan kepercayaan terhadap persepsi risiko mengenai penularan akibat yang akan ditimbulkan oleh Covid-19 sehingga akan mempunyai kesadaran untuk melakukan tindakan pencegahan seperti yang direkomendasikan oleh otoritas kesehatan.

Komunikasi risiko dapat mengedukasikan dan membujuk masyarakat supaya mempunyai pengetahuan dan kepercayaan serta mempunyai kepedulian dan kesadaran agar mau melakukan tindakan pencegahan dari penyebaran penyakit ([Renner et al., 2008](#)). Dengan demikian, masyarakat akan mempunyai kesadaran untuk melakukan tindakan pencegahan seperti mengamalkan hidup sehat, menjaga jarak interaksi, dan *stay at home*, memakai masker, dan mencuci tangan apabila sudah bersentuhan dengan orang lain atau benda yang sudah bersentuhan dengan orang lain. Perilaku ini merupakan anjuran otoritas kesehatan untuk menghambat penyebaran virus corona bagi seseorang ([Abrams & Greenhawt, 2020](#); [Malecki, et al., 2020](#)).

Oleh karena itu, penelitian ini mengkaji hubungan terpaan pesan komunikasi risiko Covid-19 seseorang dan hubungannya dengan persepsi risiko yang dimilikinya. Penelitian ini menfokuskan pada masyarakat warung kopi di Banda Aceh, merupakan ibukota provinsi Aceh yang terkenal dengan kopinya ([Zulfikar & Auliansyah, 2020](#)). Menurut hasil penelitian sebelumnya, dikatakan bahwa masyarakat di Kota Banda Aceh suka nongkrong di warung kopi baik untuk minum kopi bahkan jumpa teman dan meluangkan waktu kosong banyak dihabiskan di warung kopi ([Syam et al., 2017](#)). *Physical distancing* merupakan salah satu kebijakan pemerintah untuk menghentikan sebaran virus corona. Dalam rangka pelaksanaan *physical distancing*, Pemerintah Kota Banda Aceh mengeluarkan peraturan yang berhubungan dengan penyelenggaraan usaha rumah makanan dan minuman untuk pencegahan penyebaran Covid-19. Melalui Satuan Tugas (Satgas) Covid-19, Pemerintah Kota Banda Aceh seringkali melakukan tindakan membubarkan kegiatan kerumunan masyarakat di beberapa warung kopi di kota Banda Aceh. Pemerintah juga melakukan tindakan penutupan bagi warung kopi yang melanggar peraturan mengenai *physical distancing* ([merdeka.com, 2021](#)). Dari hasil penelitian sebelumnya, terhadap 196 sampel yang diteliti didapatkan bahwa ada 90,8% responden yang setuju berkumpul di warung kopi bisa menularkan Covid-19. Bahwa ada sekitar 57.1% masyarakat Banda Aceh memahami tindakan *lockdown* dan *social distancing* dapat mencegah penyebaran Covid-19 ([Zulfikar & Auliansyah, 2020](#)). Tindakan yang dilakukan

oleh pemerintah menunjukkan bahwa situasi ini dengan serius dan bermaksud mengambil tindakan yang diperlukan untuk pengendalian penyebaran virus. Namun penerapan aturan yang ketat membawa risikonya tersendiri. Warga di negara seluruh dunia telah merespon secara bervariasi terhadap tindakan pemerintah seperti menerapkan *lockdown* dan *social distancing* (Stella et al., 2020). Beberapa tindak balas yang selalu muncul pada masyarakat adalah dengan memberikan alasan ketidakpercayaan terhadap pemerintah dan otoritas kesehatan (Ling et al., 2020).

Dalam konteks Covid-19, baik diperingkat global maupun Indonesia bahkan di Aceh memunculkan banyak penelitian mengenai hal Covid-19 ini. Namun penelitian ini menfokuskan pada komunikasi risiko masyarakat warung kopi di Banda Aceh. Apakah ada hubungan terpaan pesan komunikasi risiko Covid-19 masyarakat warung kopi di Banda Aceh terhadap pembentukan persepsi risiko. Sejauh penelitian ini belum ada penelitian lain yang menfokuskan pada permasalahan yang sama dengan penelitian ini khususnya yang berhubungan dengan komunikasi risiko masyarakat warung kopi di Banda Aceh. Maka itu penting penelitian ini dilakukan, karena perilaku masyarakat di warung kopi merupakan salah satu yang berpotensi penyebaran virus corona, karena mereka duduk secara berkerumun bersama temannya sambil minum kopi. Penelitian ini memeriksa hubungan terpaan pesan komunikasi risiko dengan pembentukan persepsi risiko, yaitu pengetahuan, kepercayaan, kekhawatiran, kepedulian dan kesadaran.

Data penelitian ini dikumpulkan melalui teknik survei dengan menggunakan kuesioner yang dibagikan kepada 840 orang responden yang dijumpai pada setiap warung kopi yang menjadi sampel penelitian. Penelitian ini telah memilih 21 warung kopi yang ramai pengunjung yang tersebar pada 9 kecamatan di Banda Aceh. Penentuan warung kopi ditentukan berdasarkan yang ramai pengunjung. Cara penentuannya dibagikan menjadi 3 klaster kecamatan. Klaster pertama, kecamatan yang mempunyai jumlah warung kopi dari 6 ke atas dan ramai pengunjung. Kecamatan seperti ini akan dipilih 3 warung kopi. Klaster kedua, kecamatan yang mempunyai jumlah warung kopi dari 5 ke bawah dan ramai pengunjung, maka akan dipilih 2 warung kopi. Klaster ketiga, kecamatan yang mempunyai jumlah warung kopi dari 3 ke bawah dan ramai pengunjungnya maka dipilih 1 warung kopi. Siapa saja responden yang sudah berumur 17 tahun ke atas yang dijumpai pada masing-masing warung kopi tersebut akan dimintakan dengan secara sukarela untuk mengisi kuesioner yang telah disediakan. Setiap warung kopi dipilih sebanyak 40 orang.

Kegiatan pengumpulan data dilakukan selama 12 hari mulai tanggal 4 Juli hingga 14 Juli 2021. Pengumpulan data dilakukan oleh 6 orang surveyor yang dilatih, dan menerapkan protokol kesehatan yang ketat dan mereka sudah melakukan vaksinasi. Surveyor tersebut dibagikan 3 kelompok dan masing-masing kelompok terdiri 2 orang yang mempunyai tanggung jawab untuk 7 warung kopi. Walaupun di tengah pandemi Covid-19, kegiatan survei tidak mempunyai hambatan dan surveyor yang terlibat tidak terinfeksi virus corona.

Metode yang digunakan untuk analisis data adalah analisis deskriptif dan analisis

korelasi Rank Spearman. Analisis deskriptif meliputi karakteristik responden, variabel komunikasi risiko serta persepsi risiko. Sementara analisis Korelasi Rank Spearman untuk melihat hubungan komunikasi risiko dengan persepsi risiko pandemi Covid-19 pada responden penelitian ini. Analisis ini menggunakan SPSS IBM 24.0. Kuesioner menggunakan likert scale dengan 5 pilihan jawaban yaitu 1 = Sangat tidak Setuju, 2 = Tidak Setuju, 3 = Netral, 4 = Setuju dan 5 = Sangat setuju. Penelitian ini dalam menganalisis Uji Korelasi Rank Spearman menggunakan derajat hubungan adalah 0.00 = tidak ada hubungan; 0.01– 0.09 = hubungan kurang berarti; 0.10 – 0.29 = hubungan lemah; 0.30 – 0.49 = hubungan moderat; 0.50 – 0.69 = hubungan kuat; 0.70 – 0.89 = hubungan sangat kuat dan > 0.90 = hubungan mendekati sempurna.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian didapatkan melalui kuesioner yang telah dibagikan kepada 840 responden yang didapatkan pada 21 warung kopi di Kota Banda Aceh. Berdasarkan data yang didapatkan, hanya 829 kuesioner yang bisa diproses lebih lanjut, dikarenakan ada 11 kuesioner yang rusak disebabkan pengisian oleh responden yang tidak lengkap.

Karakteristik responden penelitian ini adalah kebanyakan laki-laki yang berpartisipasi 553 (66.7%) dan perempuan 276 (33.3%). Mereka kebanyakan berumur 17 – 25 tahun yaitu 622 (75%), dan status pekerjaan kebanyakan mahasiswa 483 (58.3%), kebanyakan mereka berdomisili di Kecamatan Syiah Kuala yaitu 183 (22.1%) serta Kecamatan Kuta Alam 128 (15.4%). Namun ada juga yang terjaring, mereka yang bertempat tinggal di luar Banda Aceh, seperti Aceh Besar 74 (8.9%) dan lainnya 14 (1.7%).

Perilaku Komunikasi Risiko Covid-19

Berdasarkan data yang didapatkan menunjukkan bahwa masyarakat paling banyak menerima informasi Covid-19 adalah dari media sosial 703 (84%), sementara dari media mainstream 140 (16.9%). Sedikit responden yang menerima informasi Covid-19 melalui Website pemerintah adalah 44 (5.3%), website WHO 27 (3.3%), dan petugas kesehatan 39 (4.7%). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa media sosial merupakan sumber informasi Covid-19 yang tertinggi yang sering digunakan oleh masyarakat warung kopi di Banda Aceh. Hal tersebut senada dengan penelitian oleh [Mohnamad et al., \(2020\)](#), yang mengatakan bahwa media sosial merupakan sumber informasi yang paling sering digunakan oleh masyarakat Malaysia dalam mendapatkan informasi Covid-19. Keadaan tersebut diperparah lagi dengan seringnya muncul berita yang tergolong pada misinformasi atau disinformasi bagi mereka yang banyak mengkonsumsi informasi dari media sosial sehingga menyebabkan kepanikan dan [\(Parhan et al., 2021\)](#). Paparan masyarakat terhadap informasi kesehatan, serta informasi apa yang diterima akan mempengaruhi pengambilan keputusan kesehatan masyarakat termasuk informasi Covid-19 [\(Woko et al., 2020\)](#).

Berdasarkan Tabel 1 menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat warung kopi

di Kota Banda Aceh mempunyai tingkat keseringan menerima informasi Covid-19. Hampir semua responden menjawab bahwa mereka sering menerima informasi Covid-19 (4.35 ± 0.80). Informasi yang diterima kebanyakan adalah bersumber dari pemerintah dan otoritas kesehatan (3.88 ± 0.93). Masyarakat mempercayai tindakan pemerintah dalam mengurangi penyebaran Virus Corona (3.57 ± 1.13). Responden sering memperoleh informasi Covid-19 melalui media sosial. Ada responden yang tidak percaya terhadap informasi Covid-19 yang ada di media sosial (3.23 ± 1.25). Ada (21%) responden yang bingung dan ragu-ragu dengan informasi Covid-19 yang ada di media sosial, dan ada (18.1%) yang tidak percaya, serta ada (11.9%) yang sangat tidak percaya.

Tabel 1.**Perilaku Informasi dan kepercayaan pada pemerintah dalam penanganan Covid-19**

Variabel	Frekuensi (%)					Mean (SD)
	1	2	3	4	5	
Tingkat keseringan informasi Covid-19 yang diterima. ^a	3 (0.4)	24 (2.9)	86 (10.4)	279 (33.7)	437 (52.7)	4.35 ± 0.80
Informasi Covid-19 yang diterima banyak bersumber dari pemerintah dan otoritas kesehatan. ^b	26 (3.1)	46 (5.5)	128 (15.4)	434 (52.4)	195 (23.5)	3.88 ± 0.93
Percaya segala informasi Covid-19 yang ada di media sosial. ^b	99 (11.9)	150 (18.1)	174 (21.0)	275 (33.2)	131 (15.8)	3.23 ± 1.25
Percaya terhadap apa yang dilakukan pemerintah dalam mengurangi penyebaran Virus Corona. ^b	55 (6.6)	93 (11.2)	180 (21.7)	328 (39.6)	173 (20.9)	3.57 ± 1.13

Catatan:

^aSkala likert: 1 = Tidak Pernah, 2 = Jarang, 3 = Kadang-Kadang, 4 = Sering, 5 = Selalu

^bSkala likert: 1 = Sangat Tidak Setuju, 2 = Tidak Setuju, 3 = Netral, 4 = Setuju, 5 = Sangat Setuju

Sumber : Olahan Data SPSS, 2021

Berdasarkan Tabel 2, komunikasi risiko Covid-19 skor rata-rata adalah tinggi yaitu (4.02 ± 0.81). Bermakna bahwa komunikasi risiko Covid-19 yang disampaikan oleh pemerintah dan otoritas kesehatan melalui berbagai saluran dapat diterima dengan baik oleh masyarakat. Variabel komunikasi risiko tidak menunjukkan skor perbedaan yang sangat signifikan terhadap lima pernyataan yang dianalisis. Rata-rata responden bersetuju bahwa informasi Covid-19 yang diterima banyak menyerukan agar masyarakat menjalankan protokol kesehatan, seperti; cuci tangan, pakai masker, dan jaga jarak untuk menanggulangi penyebaran Virus Corona. Rata-rata responden juga bersetuju bahwa informasi yang diterima banyak bercerita terkait prosedur yang harus diikuti oleh masyarakat apabila mengalami penularan wabah Covid-19. Namun ada sedikit perbedaan

terkait pernyataan bahwa informasi yang diterima banyak menceritakan tentang Covid-19 adalah nyata, skor rata-rata adalah (3.86 ± 1.03) . Ada (13.9%) responden yang memberikan jawaban netral, dan ada (6%) yang tidak setuju serta (4.8%) yang sangat tidak setuju. Bermakna bahwa tidak semua informasi Covid-19 yang diterima oleh masyarakat bercerita bahwa Covid1-19 yang terjadi di dunia sekarang adalah nyata.

Tabel 2.
Komunikasi Risiko Covid-19

Pernyataan	Frekuensi (%)					Mean (SD)
	1	2	3	4	5	
Informasi yang diterima banyak menceritakan bahwa Covid-19 adalah nyata	40 (4.8)	50 (6.0)	115 (13.9)	405 (48.9)	219 (26.4)	3.86 ± 1.03
Informasi Covid-19 yang diterima banyak menyerukan masyarakat untuk menjalankan protokol kesehatan (seperti; cuci tangan, pakai masker, dan jaga jarak)	19 (2.3)	25 (3.0)	79 (9.5)	376 (45.4)	330 (39.8)	4.17 ± 0.88
Informasi Covid-19 yang diterima banyak menceritakan tentang prosedur yang harus diikuti oleh masyarakat jika terjadi penularan wabah	20 (2.4)	32 (3.9)	104 (12.5)	416 (50.2)	257 (31.0)	4.03 ± 0.89
Informasi Covid-19 yang diterima banyak menjelaskan tentang bahaya Covid-19 dan cara penularannya	23 (2.8)	32 (3.9)	97 (11.7)	423 (51.0)	254 (30.6)	4.03 ± 0.91
Rerata						4.02 ± 0.81

Catatan:

Skala likert: 1 = Sangat Tidak Setuju, 2 = Tidak Setuju, 3 = Netral, 4 = Setuju, 5 = Sangat Setuju

Sumber : Olahan Data SPSS, 2021

Tabel 3 menunjukkan skor rata-rata pengetahuan masyarakat mengenai Covid-19 adalah (4.05 ± 0.81) . Bermakna pengetahuan masyarakat warung kopi di Kota Banda Aceh mengenai Covid-19 bisa dikatakan adalah baik. Rata – rata responden bersetuju bahwa Covid-19 merupakan penyakit yang sangat menular (4.01 ± 0.93) , dan bersetuju juga bahwa melaksanakan protokol kesehatan seperti sering mencuci tangan, menjaga jarak dan memakai masker merupakan upaya yang harus dilakukan oleh setiap orang untuk menghindari dari infeksi Virus Corona.

Tabel 3.
Pengetahuan Covid-19

Pernyataan	Frekuensi (%)					Mean (SD)
	1	2	3	4	5	
Covid-19 merupakan penyakit yang sangat menular.	17 (2.1)	39 (4.7)	132 (15.9)	368 (44.4)	273 (32.9)	4.01 ± 0.93
Covid-19 dapat menyebar melalui batuk, bersin, bersentuhan, cairan dari hidung dan mulut dari orang yang sedang terinfeksi.	22 (2.7)	34 (4.1)	110 (13.3)	360 (43.4)	302 (36.4)	4.07 ± 0.95
Gejala umum bagi orang yang terinfeksi Covid-19 yaitu gejala demam dengan suhu badan 37,5 ° C atau lebih, sakit tenggorokan, keluar cairan dari hidung, batuk kering, sesak napas dan kelelahan.	23 (2.8)	48 (5.8)	107 (12.9)	389 (46.9)	262 (31.6)	3.99 ± 0.96
Orang yang memiliki riwayat penyakit paru-paru, penyakit jantung, diabetes, kekebalan tubuh yang lemah akan sangat berisiko pada kematian apabila terjangkit Covid-19.	29 (3.5)	44 (5.3)	134 (16.2)	348 (42.0)	274 (33.1)	3.96 ± 1.01
Orang yang diduga terinfeksi Covid-19 harus melakukan mengisolasi diri dari orang lain selama 14 hari.	24 (2.9)	31 (3.7)	84 (10.1)	350 (42.2)	339 (40.9)	4.15 ± 0.95
Untuk menghindari dari infeksi Covid-19, maka harus sering mencuci tangan.	17 (2.1)	42 (5.1)	90 (10.9)	378 (45.6)	302 (36.4)	4.09 ± 0.92
Untuk menghindari dari infeksi Covid-19, maka harus sering menjaga jarak sosial.	23 (2.8)	47 (5.7)	90 (10.9)	381 (46.0)	288 (34.7)	4.04 ± 0.96
Untuk menghindari dari infeksi Covid-19, maka harus sering memakai masker.	18 (2.2)	51 (6.2)	79 (9.5)	362 (43.7)	319 (38.5)	4.10 ± 0.95
Rerata						4.05 ± 0.81

Catatan:

Skala likert: 1 = Sangat Tidak Setuju, 2 = Tidak Setuju, 3 = Netral, 4 = Setuju, 5 = Sangat Setuju

Sumber : Olahan Data SPSS, 2021

Kepercayaan masyarakat warung kopi di Banda Aceh terhadap Covid-19 (Tabel 4), menunjukkan skor rata-rata (3.87 ± 0.89), bisa dikatakan adalah baik. Sebagian besar responden percaya bahwa Virus Corona adalah nyata (3.98 ± 0.99), dan bukan konspirasi dunia (3.62 ± 1.11). Namun ada responden yang ragu-ragu (25%). Terkait Virus Corona

mempunyai tingkat penularan yang kuat adalah rata-rata skor (3.85 ± 1.02), namun ada sebagian responden yang tidak percaya (6.9%) dan ragu-ragu (18.6%). Rata-rata responden percaya bahwa menjaga jarak sosial, memakai masker dan sering mencuci tangan merupakan cara untuk mengurangi penularan dari Virus Corona (4.03 ± 0.95).

Tabel 4.
Kepercayaan terhadap Covid-19

Pernyataan	Frekuensi (%)					Mean (SD)
	1	2	3	4	5	
Virus Corona adalah nyata	24 (2.9)	50 (6.0)	126 (15.2)	350 (42.2)	279 (33.7)	3.98 ± 0.99
Virus Corona adalah bukan konspirasi dunia	51 (6.2)	73 (8.8)	207 (25.0)	308 (37.2)	190 (22.9)	3.62 ± 1.11
Virus Corona mempunyai tingkat penularan yang sangat kuat	29 (3.5)	57 (6.9)	154 (18.6)	358 (43.2)	231 (27.9)	3.85 ± 1.02
Menjaga jarak sosial, memakai masker dan sering mencuci tangan merupakan cara untuk mengurangi penularan dari Virus Corona	26 (3.1)	40 (4.8)	91 (11.0)	401 (48.4)	271 (32.7)	4.03 ± 0.95
Rerata						3.87 ± 0.89

Catatan:

Skala Likert: 1 = Sangat Tidak Setuju, 2 = Setuju, 3 = Netral, 4 = Setuju, 5 = Sangat Setuju

Sumber : Olahan Data SPSS, 2021

Variabel kekhawatiran pada Tabel 5 mempunyai skor rata-rata (3.82 ± 0.88), bermakna bisa dikatakan hampir rata-rata responden memiliki kekhawatiran yang tinggi apabila terinfeksi Virus Corona. Nilai standar deviasi yang didapatkan pernyataan “apabila berada di tempat keramaian, termasuk warung kopi, selalu mencari tempat yang berjauhan fisik antara sesama pengunjung”, dan pernyataan “tidak mau bersentuhan dan bersalaman dengan orang lain untuk menjaga dari penularan Covid-19” menunjukkan nilai standar deviasi yang tinggi. Tingkat kekhawatiran terhadap Covid-19 di antara responden adalah beragam.

Pada Tabel 5, rata-rata responden khawatir tertular Covid-19, maka mereka selalu memakai masker apabila keluar rumah (4.02 ± 0.97). Apabila mereka berada pada tempat keramaian, seperti warung kopi, ada responden yang kurang setuju bahwa mereka berada saling berjauhan dengan orang lain. Mengenai tidak mau bersentuhan dengan orang lain (3.64 ± 1.10) dan bersalaman dengan orang lain selama pandemi Covid-19 (3.67 ± 1.11),

walaupun demikian ada responden yang tidak mau bersentuhan dan bersalaman dengan orang lain karena dikhawatirkan terinfeksi Virus Corona.

Pada Tabel 6 menunjukkan responden memiliki kepedulian untuk melindungi diri dari infeksi Covid-19. Skor rata-rata didapatkan (3.85 ± 0.82). Untuk pernyataan “selalu mencari informasi mengenai perkembangan Covid-19” mendapatkan skor rata-rata (3.76 ± 1.01), dan pernyataan “selalu mencari informasi mengenai vaksin Covid-19” mendapatkan skor rata-rata (3.71 ± 1.01). Kedua pernyataan ini mendapatkan skor yang agak rendah, dengan nilai standar deviasi yang tinggi. Bermakna bahwa, ada sedikit perbedaan pendapat antara responden. Namun pada sisi lain, ada kepedulian responden untuk selalu meningkatkan imunitas tubuh agar terhindar dari infeksi Covid-19 (4.01 ± 0.91).

Tabel 5.
Kekhawatiran Covid-19

Pernyataan	Frekuensi (%)					Mean (SD)
	1	2	3	4	5	
Khawatir tertular Covid-19, maka selalu memakai masker apabila keluar rumah	22 (2.7)	44 (5.3)	116 (14.0)	359 (43.3)	288 (34.7)	4.02 ± 0.97
Menghindari tempat keramaian untuk menjaga agar tidak terinfeksi Covid-19	23 (2.8)	65 (7.8)	139 (16.8)	401 (48.4)	201 (24.2)	3.83 ± 0.97
Apabila di tempat keramaian, termasuk warung kopi, selalu mencari tempat yang berjauhan fisik antara sesama pengunjung	31 (3.7)	67 (8.1)	118 (14.2)	401 (48.4)	212 (25.6)	3.84 ± 1.02
Tidak mau bersentuhan dengan orang lain untuk menjaga dari penularan Covid-19	36 (4.3)	109 (13.1)	159 (19.2)	335 (40.4)	190 (22.9)	3.64 ± 1.10
Selama pandemi Covid-19, sangat jarang bersalaman dengan orang lain	42 (5.1)	100 (12.1)	144 (17.4)	347 (41.9)	196 (23.6)	3.67 ± 1.11
Untuk menghindari dari infeksi Covid-19, sering mencuci tangan apabila bersentuhan dengan orang lain	28 (3.4)	64 (7.7)	115 (13.9)	397 (47.9)	225 (27.1)	3.88 ± 1.00
Selalu mencuci tangan, apabila sudah bersentuhan dengan benda-benda yang sudah bersentuhan dengan orang lain	36 (4.3)	63 (7.6)	126 (15.2)	368 (44.4)	236 (28.5)	3.85 ± 1.05
Rerata						3.82 ± 0.88

Catatan:

Skala Likert: 1 = Sangat Tidak Setuju, 2 = Setuju, 3 = Netral, 4 = Setuju, 5 = Sangat Setuju

Sumber : Olahan Data SPSS, 2021

Tabel 7 adalah mengenai kesadaran masyarakat untuk menjaga diri dari infeksi Virus Corona. Rata-rata masyarakat warung kopi di Kota Banda Aceh mengatakan mempunyai kesadaran yang baik untuk menggunakan masker saat berada di tempat keramaian, dengan skor (4.11 ± 0.91). Mereka mempunyai kesadaran untuk mencuci tangan setelah memegang benda yang telah bersentuhan dengan orang lain (4.00 ± 0.94). Ada (15.%) masyarakat warung kopi yang kurang setuju untuk menjaga jarak dengan orang lain, dan ada (14.2%) untuk menghindari berpergian ke luar rumah apabila tidak ada kepentingan.

Tabel 6.
Kepedulian untuk melindungi diri dari infeksi Covid-19

Pernyataan	Frekuensi (%)					Mean (SD)
	1	2	3	4	5	
Selalu mencari informasi mengenai perkembangan Covid-19	27 (3.3)	73 (8.8)	161 (19.4)	379 (45.7)	189 (22.8)	3.76 ± 1.01
Selalu mencari informasi mengenai cara menghindari dari infeksi Covid-19	22 (2.7)	73 (8.8)	145 (17.5)	410 (49.5)	179 (21.6)	3.79 ± 0.97
Selalu mencari informasi mengenai vaksin Covid-19	28 (3.4)	80 (9.7)	164 (19.8)	387 (46.7)	170 (20.5)	3.71 ± 1.01
Kepedulian untuk selalu menjalankan protokol kesehatan	21 (2.5)	41 (4.9)	123 (14.8)	403 (48.6)	241 (29.1)	3.97 ± 0.93
Kepedulian untuk selalu meningkatkan imunitas tubuh agar terhindar dari infeksi Covid-19	15 (1.8)	43 (5.2)	119 (14.4)	395 (47.6)	257 (31.0)	4.01 ± 0.91
Rerata						3.85 ± 0.82

Catatan:

Skala Likert: 1 = Sangat Tidak Setuju, 2 = Setuju, 3 = Netral, 4 = Setuju, 5 = Sangat Setuju

Sumber : Olahan Data SPSS, 2021

Tabel 7.
Kesadaran menjaga diri dari infeksi Covid-19

Pernyataan	Frekuensi (%)					Mean (SD)
	1	2	3	4	5	
Mempunyai kesadaran untuk menggunakan masker saat berada di keramaian	16 (1.9)	39 (4.7)	92 (11.1)	372 (44.9)	310 (37.4)	4.11 ± 0.91
Mempunyai kesadaran untuk mencuci tangan setelah memegang benda yang telah bersentuhan dengan orang lain	20 (2.4)	44 (5.3)	115 (13.9)	390 (47.0)	260 (31.4)	4.00 ± 0.94
Mempunyai kesadaran untuk menjaga jarak dengan orang lain	21 (2.5)	54 (6.5)	125 (15.1)	378 (45.6)	251 (30.3)	3.95 ± 0.97
Mempunyai kesadaran untuk menghindari berjabat tangan dengan orang lain	29 (3.5)	77 (9.3)	130 (15.7)	372 (44.9)	221 (26.7)	3.82 ± 1.04
Mempunyai kesadaran untuk menghindari berpergian ke luar rumah apabila tidak berkepentingan	31 (3.7)	80 (9.7)	118 (14.2)	375 (45.2)	225 (27.1)	3.82 ± 1.05
Mempunyai kesadaran untuk menghindari tempat keramaian	22 (2.7)	73 (8.8)	112 (13.5)	405 (48.9)	217 (26.2)	3.87 ± 0.99
Mempunyai kesadaran untuk menghindari kunjungan ke Rumah Sakit /klinik, apabila tidak berkepentingan	20 (2.4)	36 (4.3)	97 (11.7)	391 (47.2)	285 (34.4)	4.07 ± 0.92
Rerata						3.95 ± 0.83

Catatan:

Skala likert: 1 = Sangat Tidak Setuju, 2 = Tidak Setuju, 3 = Netral, 4 = Setuju, 5 = Sangat Setuju

Sumber : Olahan Data SPSS, 2021

Hubungan Komunikasi Risiko dengan Persepsi Risiko Covid-19

Berdasarkan Tabel 8, diketahui nilai signifikansi atau Sig. (2-tailed) bagi masing-masing indikator persepsi risiko (Pengetahuan, Kepercayaan, Kekhawatiran, Kepedulian dan Kesadaran) adalah 0.000. Disebabkan nilai Sig. (2-tailed) $0.000 < 0.05$, maka dapat dikatakan ada hubungan komunikasi risiko covid-19 dengan pengetahuan, kepercayaan, kekhawatiran, kepedulian dan kesadaran pada masyarakat warung kopi di Kota Banda Aceh. Tingkat keeratan hubungan komunikasi risiko dengan indikator pengetahuan adalah sangat kuat dengan nilai korelasi sebesar 0.741. Sementara pada indikator kepercayaan, kekhawatiran, kepedulian dan kesadaran mempunyai keeratan hubungan yang kuat dengan nilai korelasi berada di antara 0.500 - 0.690.

Adapun arah hubungan komunikasi risiko dengan masing-masing indikator

persepsi risiko tersebut adalah memiliki hubungan yang positif. Artinya, makin tinggi tingkat komunikasi risiko yang dimiliki oleh masyarakat warung kopi di Kota Banda Aceh, maka makin tinggi pula tingkat pengetahuan, kepercayaan, kekhawatiran, kepedulian dan kesadaran masyarakat warung kopi di Kota Banda Aceh terhadap Covid-19, begitu pula sebaliknya.

Berdasarkan hasil penelitian pada Tabel 8, dapat dikatakan bahwa faktor pengetahuan, kepercayaan, kekhawatiran dan kepedulian dapat mempengaruhi persepsi masyarakat tentang risiko penyakit Covid-19, sehingga faktor-faktor ini bisa berpengaruh pada kesadaran masyarakat untuk menjalankan protokol kesehatan sebagaimana dianjurkan oleh pemerintah dan otoritas kesehatan. Dalam penelitian sebelumnya menyatakan bahwa persepsi risiko terhadap Covid-19 berat hubungannya dengan pengetahuan yang dimiliki seseorang terhadap Covid-19 (Cori et al., 2020; Azlan et al., 2020; Al-Hanawi et al., 2020). Pengetahuan akan mempengaruhi diri seseorang untuk menjalankan protokol kesehatan bagi mengantisipasi penularan virus. Terpaan sesuatu informasi Covid-19 yang diterima oleh seseorang atau masyarakat akan bisa membentuk pengetahuannya, sehingga meningkatkan kepercayaan seseorang tersebut terhadap Covid-19 (Karasneh et al., 2021). Selain pengetahuan, persepsi risiko bisa dibentuk oleh kepercayaan seseorang (Poortinga & Pidgeon, 2005), makin tinggi tingkat kepercayaan seseorang, maka makin kuat pula persepsi risiko yang dimilikinya (Siegrist et al., 2021). Kepercayaan itu memberikan kontribusi besar terhadap persepsi risiko seseorang (Sjoberg & Herber, 2008), kepercayaan memainkan peranan penting dalam mengelola ancaman dan mempengaruhi persepsi seseorang tentang risiko (Cori et al., 2020). Selain faktor kepercayaan persepsi risiko dapat dibentuk juga oleh faktor kekhawatiran dan kepedulian terhadap pandemi Covid-19. Kekhawatiran akan terkena suatu penyakit dapat mempengaruhi persepsi risiko yang dimilikinya. Kalau seseorang mengetahui bahwa Covid-19 mempunyai ancaman kematian bagi mereka yang mengalami penyakit penyerta seperti hipertensi, diabetes, penyakit paru-paru dan penyakit jantung, maka semakin kuat untuk menghindari agar tidak terinfeksi dari Covid-19. Kekhawatiran merupakan prediktor perilaku individu ketika menghadapi ancaman (Krosravi, 2020).

Tabel 8.
Korelasi Komunikasi Risiko dengan indikator Persepsi Risiko

Komunikasi Risiko	Correlation Coefficient Sig. (2-tailed) N	Perspsi Risiko				
		Pengetahuan	Kepercayaan	Kekhawatiran	Kepedulian	Kesadaran
		0.741*	0.690**	0.573**	0.550**	0.574**
		0.000***	0.000***	0.000***	0.000***	0.000***
		829	829	829	829	829

Catatan:

*Analisis Rank Spearman mempunyai kekuatan hubungan yang sangat kuat.

**Analisis Rank Spearman mempunyai kekuatan hubungan yang kuat.

*** Nilai signifikansi ($p < 0.001$).

Sumber: Olahan Data SPSS, 2021

Seterusnya, faktor kepedulian seseorang mempengaruhi kepada pembentukan persepsi risiko seseorang terkait pandemi Covid-19 (Simione & Gnagnarella, 2020). Dengan faktor kepedulian, seseorang tidak menganggap Covid-19 sesuatu yang pura-pura, diada-adakan, dan menghubungkan Covid-19 dengan konspirasi. Tetapi faktor kepedulian bergerak dari keyakinan yang dimiliki sehingga ia merasa peduli untuk mencari informasi mengenai tata cara penanggulangan dari penularan virus corona. Kepedulian dan kepercayaan merupakan emosional awal publik yang dapat memainkan peran penting dalam meningkatkan persepsi risiko pandemi Covid-19 dan meningkatkan partisipasi publik dalam mengadopsi tindakan pencegahan (Dryhurst et al., 2020).

Terakhir faktor kesadaran, merupakan faktor penting dalam persepsi risiko. Kesadaran merupakan rasa keinsafan dalam alam pikiran seseorang tanpa paksaan dan ia bergerak dengan hati yang tulus (Ferrer & Klein, 2015). Komunikasi risiko akan membentuk tingkat kesadaran masyarakat Covid-19. Minimnya pemahaman yang benar akan penularan Covid-19 menyebabkan masyarakat tidak disiplin menjalankan protokol kesehatan. Informasi yang sifatnya optimistik seperti harapan untuk bisa mengatasi pandemi Covid-19 perlu untuk disampaikan (Kuang et al., 2020). Namun, jika informasi itu tidak disertai dengan kondisi realistis, masyarakat justru tidak bisa mengenali risiko yang terjadi. Akibatnya, masyarakat menjadi mengabaikan terhadap protokol kesehatan sehingga penularan penyakit menjadi makin luas (Roy et al., 2020). Maka itu masyarakat perlu diberikan pemahaman yang benar terkait penularan Covid-19. Penularan Covid-19 bisa benar-benar dipahami secara mendalam sehingga masyarakat sadar untuk melakukan upaya pencegahan. Kesadaran kolektif masyarakat menjadi kunci utama dalam upaya memutus rantai penyebaran penyakit menular mematikan ini (Mya Kyaw et al., 2020). Konsep apapun yang dilakukan, baik lockdown, social distancing atau apapun lainnya, jika masyarakat tidak bisa disiplin dan tidak punya kesadaran tinggi, maka akan sulit mencapai keberhasilan dalam mengurangi penyebaran virus corona.

Tabel 9 adalah hubungan secara simultan antara komunikasi risiko dengan persepsi risiko. Berdasarkan Tabel 9 dapat dilihat nilai Sig. (2-tailed) $0.000 < 0.05$, dapat dikatakan ada hubungan antara komunikasi risiko Covid-19 dengan persepsi risiko yang dimiliki masyarakat warung kopi di Kota Banda Aceh, dengan nilai keeratan hubungan adalah 0.723. Bermakna mempunyai tingkat keeratan hubungan yang sangat kuat.

Berdasarkan Tabel 9 dapat dikatakan pula bahwa komunikasi risiko dengan persepsi risiko mempunyai arah hubungan yang positif. Berarti, apabila komunikasi risiko Covid-19 meningkat, maka persepsi risiko Covid-19 yang dimiliki oleh masyarakat warung kopi Banda Aceh akan meningkat pula. Tapi, apabila Komunikasi Risiko menurun, maka menurun pula persepsi risiko Covid-19 yang dimiliki oleh masyarakat warung kopi di Banda Aceh.

Tabel 9.
Korelasi Komunikasi Risiko Covid-19 dengan Persepsi Risiko

		Persepsi Risiko
Komunikasi Risiko	Correlation Coefficient	0.723*
	Sig. (2-tailed)	0.000**
	N	829

Catatan:

*Analisis Rank Spearman mempunyai kekuatan hubungan adalah sangat kuat.

**Nilai signifikansi ($p < 0.001$).

Sumber : Olahan Data SPSS, 2021

Maka komunikasi risiko yang dilakukan pada masa krisis seperti masa Covid-19, tidak menciptakan kebingungan dan dapat memberikan kepastian serta menciptakan kepercayaan masyarakat akan risiko yang ditimbulkan. Komunikasi risiko, seperti yang didefinisikan oleh [World Health Organization \(2020\)](#) adalah informasi, saran dan pendapat yang datang dari pemerintah atau otoritas kesehatan terkait risiko yang didapatkan oleh orang yang terinfeksi Covid-19. Informasi itu harus dapat memberikan pengetahuan kepada khalayak mengenai bagaimana caranya untuk menghindari agar tidak terinfeksi ([Mohamad et al., 2020](#)). Namun apabila sudah terinfeksi, bagaimana cara penanganannya ([Abrams & Greenhawt 2020; Azlan et al., 2020](#)).

Komunikasi risiko sangat penting ketika berada pada masa darurat ([Reynolds & Seeger, 2005; Zhang et al., 2020; Kim & Kreps, 2020](#)). Komunikasi risiko menyediakan atau menggunakan pendekatan yang berpusat pada pesan untuk meminimalisir masalah yang ditimbulkan. Pengambilan keputusan yang terlambat dari pejabat pemerintah dalam penyebaran informasi Covid-19, akan membuat masyarakat menerima paparan dari sumber informasi lain. Namun, sejauhmana orang menggunakan dan mempercayai saluran media yang berbeda akan memiliki implikasi untuk keyakinan dan perilaku yang berhubungan dengan kesehatan. Dalam keadaan darurat, pemerintah disarankan untuk dapat mengintegrasikan aksesibilitas dan intensitas menyebarkan komunikasi risiko kepada khalayak sasarannya ([Zhang et al., 2020](#)). Dalam komunikasi risiko ada sebuah proses pertukaran informasi antara individu atau masyarakat dengan institusi pemerintah yang berfokus penanganan risiko. Dalam menghadapi risiko, selain menginformasikan potensi bahaya yang akan dihadapi masyarakat, juga butuh diinformasikan mengenai tindakan atau keputusan yang harus diambil sesaat atau ketika bahaya terjadi. Komunikasi risiko memiliki tujuan untuk memicu sebuah perilaku atau tindakan agar bersiap menghadapi bahaya di depan ([Lundgren dan MacMakin, 2018](#)).

Pemerintah dan otoritas kesehatan adalah pihak yang bertanggungjawab dan mempunyai tugas yang amat berat dalam menanggulangi penyebaran Covid-19. Tantangan yang tidak mudah adalah dalam mewujudkan masyarakat agar dapat ikut serta

dalam mengurangi penyebaran virus corona dengan cara mau menjalankan protokol kesehatan sebagaimana yang direkomendasikan oleh otoritas kesehatan seperti memakai masker, menjaga jarak dan mencuci tangan. Masyarakat harus tahu dan ada rasa percaya bahwa Covid-19 mempunyai tingkat penularan tinggi, dan mempunyai risiko yang berat apabila terinfeksi.

Komunikasi risiko merupakan informasi dan pandangan mengenai risiko serta faktor-faktor yang berkaitan dengan risiko (Palenchar & Heath, 2007). Tujuan komunikasi risiko di tengah pandemi Covid-19 adalah supaya dapat mempertinggi kesadaran dan pemahaman masyarakat tentang risiko yang diterima sebagai bahan pertimbangan dalam mengantisipasi risiko (Rodsawang et al., 2020; Hu & Qiu, 2020).

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dijelaskan, maka dapat disimpulkan bahwa masyarakat warung kopi di Kota Banda Aceh rata-rata sering menerima informasi Covid-19. Kebanyakan informasi tersebut diterima melalui media sosial seperti WhatApps, Facebook, Instagram, Twitter dan lain-lain sebanyak 703 (84.8%). Informasi Covid-19 yang diterima oleh masyarakat banyak yang bercerita dan menyerukan untuk menjalankan protokol kesehatan seperti mencuci tangan, memakai masker dan jaga jarak supaya bisa menghindari dari penularan virus corona. Masyarakat juga sering kali menerima informasi yang menceritakan tentang bahaya Covid-19 dan bagaimana cara penularannya. Kemudian sering juga disuguhkan informasi Covid-19 terkait prosedur yang harus diikuti oleh masyarakat jika terjadi penularan wabah seperti menganjurkan untuk isolasi mandiri apabila seseorang sudah mengetahui bahwa dirinya sudah terinfeksi Virus Corona.

Dari hasil Uji Korelasi Rank Spearman diperoleh signifikansi atau Sig. (2-tailed) sebesar $0.000 < 0.05$ dan nilai Correlation Coefficient sebesar 0.723, maka dapat dikatakan bahwa ada hubungan yang positif antara Komunikasi Risiko dengan Persepsi Risiko Covid-19 yang dimiliki oleh masyarakat warung kopi di Banda Aceh. Apabila Komunikasi Risiko Covid-19 meningkat, maka Persepsi Risiko Covid-19 pada masyarakat Kota Banda Aceh meningkat pula. Namun apabila Komunikasi Risiko Covid-19 menurun, maka menurun pula Persepsi Risiko yang dimiliki oleh masyarakat di Kota Banda Aceh.

Studi ini menyarankan bahwa komunikasi risiko Covid-19 adalah sesuatu yang penting dilakukan oleh pemerintah dalam penanganan Virus Corona. Masyarakat harus tercerdaskan mengenai risiko yang ditimbulkan bagi seseorang yang sudah terinfeksi Virus Corona. Masyarakat harus mengetahui pula langkah apa yang harus dilakukan ketika mereka terinfeksi Virus Corona. Apalagi sekarang merupakan era digital, masyarakat begitu mudah mendapatkan serta menerima informasi yang ada di sekelilingnya. Tentu dengan banyak saluran yang ada dan berbagai informasi Covid-19 yang beredar di tengah masyarakat, sehingga memerlukan informasi yang jujur tentang Covid-19 supaya masyarakat tidak bingung menerima informasi yang salah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abrams, E. M., & Greenhawt, M. (2020). Risk communication during COVID-19. *The Journal of Allergy and Clinical Immunology: In Practice*, 8(6), 1791-1794.
- Al-Hanawi, M. K., Angawi, K., Alshareef, N., Qattan, A., Helmy, H. Z., Abudawood, Y., Alqurashi, M., Kattan, W. M., Kadasah, N. A., Chirwa, G. C. & Alsharqi, O. (2020). Knowledge, attitude and practice toward COVID-19 among the public in the Kingdom of Saudi Arabia: a cross-sectional study. *Frontiers in public health*, 8, 217.
- Azlan, A. A., Hamzah, M. R., Sern, T. J., Ayub, S. H., & Mohamad, E. (2020). Public knowledge, attitudes and practices towards COVID-19: A cross-sectional study in Malaysia. *Plos one*, 15(5), e0233668.
- Breakwell, G. M. (2000). Risk communication: factors affecting impact. *British medical bulletin*, 56(1), 110-120.
- Cori, L., Bianchi, F., Cadum, E., & Anthonj, C. (2020). Risk perception and COVID-19. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 17(19), 3114.
- Dryhurst, S., Schneider, C. R., Kerr, J., Freeman, A. L., Recchia, G., Van Der Bles, A. M., Spiegelhalter, D., & Van Der Linden, S. (2020). Risk perceptions of COVID-19 around the world. *Journal of Risk Research*, 23(7-8), 994-1006.
- Ferrer, R. A., & Klein, W. M. (2015). Risk perceptions and health behavior. *Current opinion in psychology*, 5, 85-89.
- Hu, G., & Qiu, W. (2020). From guidance to practice: Promoting risk communication and community engagement for prevention and control of coronavirus disease (COVID-19) outbreak in China. *Journal of Evidence-Based Medicine*, 13(2), 168-172.
- Huynh, T. L. (2020). The COVID-19 risk perception: A survey on socioeconomics and media attention. *Economics Bulletin*, 40(1), 758-764.
- Ibuka, Y., Chapman, G. B., Meyers, L. A., Li, M., & Galvani, A. P. (2010). The dynamics of risk perceptions and precautionary behavior in response to 2009 (H1N1) pandemic influenza. *BMC infectious diseases*, 10(1), 1-11.
- Karasneh, R., Al-Azzam, S., Muflih, S., Soudah, O., Hawamdeh, S., & Khader, Y. (2021). Media's effect on shaping knowledge, awareness risk perceptions and communication practices of pandemic COVID-19 among pharmacists. *Research in Social and Administrative Pharmacy*, 17(1), 1897-1902.
- Khosravi, M. (2020). Perceived Risk of COVID-19 Pandemic: The Role of Public Worry and Trust. *Electronic Journal of General Medicine*, 17(4), 1-2.
- Kim, D. K. D., & Kreps, G. L. (2020). An analysis of government communication in the United States during the COVID-19 pandemic: recommendations for effective government health risk communication. *World Medical & Health Policy*, 12(4), 398-412.
- Klemm, C., Das, E., & Hartmann, T. (2016). Swine flu and hype: a systematic review of media dramatization of the H1N1 influenza pandemic. *Journal of Risk*

- Research*, 19(1), 1-20.
- Kuang, J., Ashraf, S., Das, U., & Bicchieri, C. (2020). Awareness, risk perception, and stress during the COVID-19 pandemic in communities of Tamil Nadu, India. *International journal of environmental research and public health*, 17(19), 7177.
- Ling, T., Hoh, G., Ho, C., & Mee, C. (2020). Effects of the coronavirus (COVID-19) pandemic on social behaviours: From a social dilemma perspective. *Technium Social Sciences Journal*, 7, 312-320.
- Lundgren, R. E., & McMakin, A. H. (2018). *Risk communication: A handbook for communicating environmental, safety, and health risks*. Piscataway: IEEE Press & Wiley.
- Malecki, K. M., Keating, J. A., & Safdar, N. (2021). Crisis communication and public perception of COVID-19 risk in the era of social media. *Clinical Infectious Diseases*, 72(4), 697-702.
- Merdeka.com. (2021). *Satgas Covid-19 Banda Aceh Tutup Paksa Warung Kopi Timbulkan Kerumunan*. Diakses 9 September 2021, dari <https://www.merdeka.com/peristiwa/satgas-covid-19-banda-aceh-tutup-paksa-warung-kopi-timbulkan-kerumunan.html>.
- Mohamad, E., & Azlan, A. A. (2020). COVID-19 and communication planning for health emergencies. *Jurnal Komunikasi: Malaysian Journal of Communication*, 36(1), 1-2.
- Mohamad, E., Tham, J. S., Ayub, S. H., Hamzah, M. R., Hashim, H., & Azlan, A. A. (2020). Relationship between COVID-19 information sources and attitudes in battling the pandemic among the Malaysian public: cross-sectional survey study. *Journal of medical Internet research*, 22(11), e23922.
- Mya Kyaw, S., Aye, S. M., Hlaing Win, A., Hlaing Su, S., & Thida, A. (2020). *Awareness, perceived risk and protective behaviours of Myanmar adults on COVID-19*, diakses 11 September 2021, dari <https://www.ijcmph.com/index.php/ijcmph/article/download/6308/3908>.
- Okuhara, T., Okada, H., & Kiuchi, T. (2020). Predictors of staying at home during the COVID-19 pandemic and social lockdown based on protection motivation theory: a cross-sectional study in Japan. *Healthcare*, 8 (4), 475.
- Palenchar, M. J., & Heath, R. L. (2007). Strategic risk communication: Adding value to society. *Public Relations Review*, 33(2), 120-129.
- Parhan, M., Jenuri, J., & Islamy, M. R. F. (2021). Media Sosial dan Fenomena Hoax: Tinjauan Islam dalam Etika Bekomunikas. *Communicatus: Jurnal Ilmu komunikasi*, 5(1), 59-80.
- Poortinga, W., & Pidgeon, N. F. (2005). Trust in risk regulation: Cause or consequence of the acceptability of GM food?. *Risk Analysis: An International Journal*, 25(1), 199-209.
- Renner, B., Schupp, H., Vollmann, M., Hartung, F. M., Schmälzle, R., & Panzer, M. (2008). Risk perception, risk communication and health behavior change: Health psychology at the University of Konstanz. *Zeitschrift für Gesundheitspsychologie*, 16(3),

150-153.

- Reynolds, B., & Quinn, S. C. (2008). Effective communication during an influenza pandemic: the value of using a crisis and emergency risk communication framework. *Health promotion practice, 9*(4), 13S-17S.
- Reynolds, B., & Seeger, M. W. (2005). Crisis and emergency risk communication as an integrative model. *Journal of health communication, 10*(1), 43-55.
- Rodriguez-Morales, A. J., & Franco, O. H. (2021). Public trust, misinformation and COVID-19 vaccination willingness in Latin America and the Caribbean: today's key challenges. *The Lancet Regional Health—Americas, 3*, 1-2.
- Rodsawang, C., Thongkliang, P., Intawong, T., Sonong, A., Thitiwatthana, Y., & Chottanapund, S. (2020). Designing a competent chatbot to counter the covid-19 pandemic and empower risk communication in an emergency response system. *OSIR Journal, 13*(2), 71-77.
- Roy, D., Tripathy, S., Kar, S. K., Sharma, N., Verma, S. K., & Kaushal, V. (2020). Study of knowledge, attitude, anxiety & perceived mental healthcare need in Indian population during COVID-19 pandemic. *Asian journal of psychiatry, 51*, 102083.
- Sallam, M., Dababseh, D., Yaseen, A., Al-Haidar, A., Ababneh, N. A., Bakri, F. G., & Mahafzah, A. (2020). Conspiracy beliefs are associated with lower knowledge and higher anxiety levels regarding COVID-19 among students at the University of Jordan. *International journal of environmental research and public health, 17*(14), 4915.
- Schmälzle, R., Renner, B., & Schupp, H. T. (2017). Health risk perception and risk communication. *Policy Insights from the Behavioral and Brain Sciences, 4*(2), 163-169.
- Shahsavari, S., Holur, P., Wang, T., Tangherlini, T. R., & Roychowdhury, V. (2020). Conspiracy in the time of corona: automatic detection of emerging COVID-19 conspiracy theories in social media and the news. *Journal of computational social science, 3*(2), 279-317.
- Siegrist, M., Luchsinger, L., & Bearth, A. (2021). The Impact of trust and risk perception on the acceptance of measures to reduce COVID-19 cases. *Risk Analysis, 41*(5), 787-800.
- Simione, L., & Gnagnarella, C. (2020). Differences between health workers and general population in risk perception, behaviors, and psychological distress related to COVID-19 spread in Italy. *Frontiers in psychology, 11*, 2166.
- Sjoberg, L., & Herber, M. W. (2008). Too much trust in (social) trust? The importance of epistemic concerns and perceived antagonism. *International Journal of Global Environmental Issues, 8*(1-2), 30-44.
- Stella, M., Restocchi, V., & De Deyne, S. (2020). # lockdown: Network-enhanced emotional profiling in the time of Covid-19. *Big Data and Cognitive Computing, 4*(2), 14.
- Syam, H. M., Muslem, A., & Usman, B. (2017). A survey on young people's purposes and communications activities in coffee shops in Banda Aceh. *Humanities & Social*

- Sciences Reviews*, 5(2), 149-154.
- Wang, P. W., Ahorsu, D. K., Lin, C. Y., Chen, I. H., Yen, C. F., Kuo, Y. J., Mark D. Griffiths, M. D. & Pakpour, A. H. (2021). Motivation to have covid-19 vaccination explained using an extended protection motivation theory among university students in china: The role of information sources. *Vaccines*, 9(4), 380.
- Woko, C., Siegel, L., & Hornik, R. (2020). An investigation of low COVID-19 vaccination intentions among Black Americans: The role of behavioral beliefs and trust in COVID-19 information sources. *Journal of Health Communication*, 25(10), 819-826.
- World Health Organization. (2020). *Risk communication and community engagement readiness and response to coronavirus disease (COVID-19): interim guidance*, 19 March 2020 (No. WHO/2019-nCoV/RCCE/2020.2).
- Zhang, L., Li, H., & Chen, K. (2020, March). Effective risk communication for public health emergency: Reflection on the COVID-19 (2019-nCoV) outbreak in Wuhan, China. *Healthcare*, 8 (1), 64.
- Zulfikar, W. A., & Auliansyah, V. (2020). Public perception of physical distancing in preventing the spread of coronavirus disease (COVID-19) in the city of Banda Aceh in 2020. *Indian Journal of Public Health Research & Development* 11(7), 1579-1586.